

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi digambarkan sebagai persiapan dinamis dimana informasi, pemikiran dan konsep ditransmisikan dari sumber komunikasi ke penerima sehingga data dapat diteruskan dan memiliki arti yang sama. Kepentingan yang sama mengarah pada proses komunikasi yang menguntungkan antara orang-orang ini. Melalui komunikasi, kita mampu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, mengembangkan citra diri kita, dan mendapatkan akses ke lebih banyak informasi.

Indonesia sering disebut sebagai bangsa yang memiliki masyarakat multikultural karena merupakan negara dengan beragam ras, etnis, dan komunitas. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang banyak terjadi konflik, baik ras, suku maupun etnis. Menghindari konflik ini membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi lintas komunitas sehingga konsensus dapat dipertahankan antara individu dengan basis sosial yang berbeda.

Budaya Maluku merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Salah satu konvensi tradisi populer budaya Maluku adalah sapu, atau dialek Maluku. Orang Maluku dalam tradisi ini adalah para penggiat atau tokoh budaya Maluku dan Kepulauan Maluku Utara. Sebagai bagian dari ekspansi, beberapa orang Maluku berbasis di luar pulau dan mendirikan organisasi yang berbasis di Maluku seperti Klub Satu Darah Maluku. Organisasi tersebut menggunakan salah satu tradisi suku Maluku, khususnya Manyapu, sebagai salah satu tradisi konvensi dalam organisasi.

Klub motor “Satu Darah Maluku” merupakan salah satu klub motor yang terkenal di dunia internasional. *One Blood* Maluku juga merupakan klub motor yang sangat luas, dengan chapter (cabang) hampir di seluruh dunia. Salah satu cabang terbesar ada di Indonesia dengan 16 cabang di Kota Depok, salah satu cabang yang paling menonjol yaitu klub motor Satu Darah Maluku cabang Depok *City*.

Satu Darah Maluku cabang Depok didirikan tahun 2013 dan sekarang sudah beranggotakan 50 orang yang berasal dari berbagai ras atau suku, tetapi dominannya berasal dari Maluku. Klub Satu Darah Maluku ini menggunakan proses seleksi yang sangat ketat dan tidak memandang suku atau ras, jadi siapapun bisa bergabung dengan klub motor ini.

Kelompok etnis adalah sekelompok orang (subkelompok orang) yang disatukan oleh ras, agama, asal kebangsaan, atau bahkan kesamaan budaya atau subkultur tertentu atau persepsi kesamaan yang terkait dengan peran atau fungsi tertentu.. (J. Jones, 1972).

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya, tidak ada dua orang yang sama, dan karakteristik sosial, termasuk cara pandang dan cara berpikir, berbeda. Ketika dua orang memiliki perbedaan latar belakang yang besar, mereka menghadapi lebih banyak hambatan dalam melakukan aktivitas komunikasi..

Semua organisasi sosial, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan yang lain. Karakteristik tersebut bisa menjadi kepribadian organisasi. Ciri budaya adalah budaya dapat dipelajari (*learn culture*), budaya dapat dibagi (*share culture*), budaya diwariskan dari waktu ke waktu, budaya berdasarkan simbol (*culture is based on symbols*), budaya adalah budaya. Proses dinamis (*culture is dynamic*) dan budaya adalah sistem yang terintegrasi “Budaya adalah sistem yang terintegrasi” (Samovar et al. 2014, 16). Budaya di Indonesia sangat beragam, sehingga untuk mendorong komunikasi lintas budaya dalam suatu organisasi perlu dibangun hubungan yang baik antar anggota dan membangun wadah komunikasi yang tepat dimana komunikasi lintas budaya dapat terjalin. Diperlukan proses komunikasi. .

Menurut Hofstede (Koesmono 2005, 21), budaya adalah interaksi yang berbeda dari sifat-sifat kebiasaan yang memengaruhi populasi dalam lingkungan, dan dengan demikian budaya dan masyarakat sangat erat kaitannya.

Ketika orang ditempatkan di lingkungan sosial budaya yang beragam, mereka tidak mampu mempertahankan pengaruh budaya batin mereka di lingkungan baru, sehingga diperlukan proses persiapan komunikasi. Menurut Liliweri (2013, 17), komunikasi antarbudaya saat ini mewakili apa yang terjadi pada orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, organisasi sosial memerlukan suatu proses komunikasi untuk menjalin hubungan sosiokultural yang unik dengan masing-masing anggota organisasi budaya tersebut. Karena tanpa proses komunikasi yang baik dalam suatu organisasi budaya, menjadi sulit untuk berhubungan dengan seseorang. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri, kita perlu bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan orang lain, dan kita membutuhkan orang lain untuk mengakui keberadaan dan kemampuan kita.

Budaya berasal dari kata Sanskerta buddaya, jamak dari buddhi (budi atau roh), artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan akal atau roh manusia. Budaya dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Oleh karena itu, ketika seseorang ditempatkan di lingkungan budaya yang berbeda, pengaruh budaya asli tidak dapat dipertahankan di lingkungan yang baru. Menurut Tubbs Sylvia Moss (1996, 237), budaya yang diperoleh dan diperoleh individu pada tahap awal sangat

mempengaruhi bagaimana individu memandang, berperilaku, dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, menurut William B. Hart II (1996, 8) komunikasi dan kebudayaan bukan hanya dua kata, melainkan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya adalah pertukaran informasi berupa kata-kata imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya, yang meliputi proses pertukaran informasi, pikiran, atau perasaan. Proses pertukaran informasi tersebut bersifat lisan dan tertulis, namun dapat juga diperjelas dengan menggunakan bahasa tubuh, gaya dan penampilan pribadi, dan hal-hal lain di lingkungan.

Menurut Vardiansyah (2004, 83), proses komunikasi itu sendiri adalah pengorganisasian peristiwa yang dilakukan individu ketika mengirimkan pesan kepada orang lain, yang melibatkan beberapa tahap seperti interpretasi (penerjemahan), penyandian, dan transmisi. meningkatkan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses dimana seorang individu (komunikator) berbagi pikiran dan perasaan dengan individu lain (komunikator). Gagasan, pemikiran, atau perasaan ini mungkin terkait dengan penalaran, penanggalan, jawaban, atau hal lain yang terlintas dalam pikiran. Emosi meliputi keyakinan, kepastian, keraguan, tekanan, kemarahan, keberanian, dan kebahagiaan.

Tujuan komunikasi dalam budaya adalah untuk menjaga keseimbangan yang kuat antara individualisme dan kekuatan masyarakat dan untuk menyampaikan rasa identitas bersama yang menjaga dan melestarikan martabat, kebebasan, dan

kebudayaan individu. Nilai-nilai dalam suatu budaya membantu menentukan bagaimana seharusnya individu berperilaku. Mengenai nilai-nilai budaya yang saling bertentangan, dapat dibayangkan bahwa komunikator antar budaya cenderung berperilaku dan mengharapkan perilaku yang berbeda dalam situasi yang sama. Proses komunikasi sangat penting bagi organisasi antarbudaya. Di dalam klub motor Satu Darah Maluku terdapat proses komunikasi lintas budaya yang saling berhubungan, melibatkan interaksi antar anggota yang berbeda budaya di dalam Organisasi Satu Darah Maluku. Karena perbedaan budaya ini, orang-orang dari kelompok etnis yang berbeda mungkin merasa terasing di lingkungan barunya. Sebagai anggota suku yang berbeda, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Gudykunst (Griffin 2006, 427) menyatakan bahwa orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda merasa takut dan tidak aman satu sama lain ketika bertemu. Hampir setiap orang mengalami berbagai jenis kecemasan dan ketakutan saat memasuki lingkungan baru atau asing untuk pertama kalinya.

Termasuk para anggota yang berbeda suku dalam organisasi satu darah Maluku. Adaptasi dari anggota kelompok budaya yang berbeda ke dalam klub motor Satu Darah Maluku dengan budaya yang berbeda terjadi melalui beberapa proses seperti pada saat bakudapa, presiden menyampaikan pesan menggunakan bahasa maluku kepada anggotanya, tetapi anggota yang berbeda budaya tidak

memahami sehingga presiden menanyakan kembali apakah informasi atau pesan yang diberikan dapat dipahami atau tidak, dan dari situ bisa terlihat *feedback* yang diberikan para anggota yang berbeda budaya ini apakah dapat dimengerti atau tidak.

Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim 1997, 32) menyatakan, “*when we interact with strangers, our ability to communicate effectively is based, on our ability to manage our anxiety and uncertainty*”. Di mana dapat disimpulkan bahwa ketika kita (individu) berinteraksi dengan orang asing yang berbeda latar belakang budaya, kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif akan di dasarkan pada kemampuan untuk mengelola kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Proses resosialisasi atau akulturasi terjadi ketika anggota kelompok budaya yang berbeda berinteraksi dengan lingkungan asing dan baru dari budaya yang berbeda dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Soekanto (1982, 192) Saat menjalin hubungan tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain: (1) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima; (2) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima; (3) Individu-individu manakah yang dengan cepat menerima unsur-unsur yang baru; dan (4) Ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akulturasi tersebut.

Secara bertahap, anggota dari budaya yang berbeda menemukan cara berpikir dan bertindak yang baru. Proses komunikasi melalui interaksi sehari-hari membantu orang-orang dari budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan dan persamaan di lingkungan baru mereka. Orang-orang dari budaya yang berbeda mulai mengadopsi kebiasaan lingkungan baru mereka, mengadopsi beberapa norma dan nilai komunitas dari Satu Darah Maluku.

Anggota dan orang-orang dari budaya lain yang ingin bergabung dengan klub motor Satu Darah Maluku mengkhawatirkan perbedaan bahasa dan dialek, sementara anggota lain kadang-kadang menggunakan bahasa dan dialek Maluku. Ada juga perbedaan cara ketua Satu Darah Maluku atau yang dikenal sebagai Presiden Satu Darah Maluku Depok ini menyampaikan pesan kepada orang-orang dari etnis yang berbeda karena sifat dan kepribadian mereka yang memiliki karakter berbeda.

Namun, ada rasa aman dan nyaman yang membuat proses komunikasi dalam kelompok berhasil dan efektif. Hal ini memastikan bahwa anggota Satu Darah Maluku Depok dari berbagai kelompok etnis merasa nyaman dengan Satu Darah Maluku Depok. Dimana Satu Darah Maluku Depok adalah organisasi Maluku yang beranggotakan banyak suku Maluku, tetapi juga menerima partisipasi dari suku lain. organisasi ini.

Untuk memastikan bahwa penelitian ini masih layak dilakukan dan relevan, berikut akan peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding agar penelitian ini memiliki manfaat. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Hedi Heryadi dan Hana Silvana yang berjudul ‘Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural’. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik dengan obyek penelitian yaitu proses adaptasi pada masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu dengan subyek penelitian yaitu masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang yang menggunakan dialek Bengkulu di Kepahiang Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa terjadi sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok yang berbeda etnis . Dimana terjadinya kondisi ini didukung oleh adanya kesamaan agama yang semakin mempersatukan dua etnis yang berbeda ditambah dengan adanya pernikahan campur yang menambah akulturasi tersebut.

Penelitian selanjutnya dari Henrykus Frumensius Renyaan yang berjudul ‘Perubahan Identitas Etnis Akibat Perkawinan Antaretnis (Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya Dalam Etnis Maluku Tenggara Dan Etnis Jawa Di Yogyakarta)’. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan obyek penelitian yaitu proses dan dampak dari perubahan identitas etnis akibat perkawinan antar etnis pada pasangan etnis Maluku Tenggara dan etnis Jawa di Yogyakarta. Hasil penelitian yang ditemukan adalah perubahan identitas etnis

dapat diukur dari 5 aspek yaitu, interaksi sosial, bahasa, makanan, pakaian, dan hubungan kekerabatan. Proses adaptasi yang pertama dilakukan oleh etnis Maluku Tenggara di Yogyakarta, karena kultur yang sangat berbeda dari daerah asal. Proses adaptasi berkaitan dengan interaksi sosial, sehingga bisa berujung pada perkawinan. Dampak dari perkawinan antaretnis adalah budaya yang dianut oleh anak sehingga anak antaretnis menggabungkan budaya kedua orangtuanya dan lebih mengarah pada budaya Jawa karena faktor lingkungan dan tempat tinggal sang anak.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang ingin diteliti adalah penelitian ini ingin mengetahui proses komunikasi seperti apa yang digunakan anggota antarbudaya organisasi Satu Darah Maluku dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. metode penelitian Deskriptif Kualitatif melalui wawancara (*in-depth Interview*).

B. Rumusan Masalah

Berada di lingkungan baru merupakan tantangan bagi individu di lingkungan budaya baru. Berada dalam budaya baru biasanya menempatkan individu di bawah tekanan. Karena sangat sulit untuk memahami dan menolerir nilai-nilai budaya lain, apalagi jika nilai budayanya sangat berbeda dengan budaya kita sendiri.

Orang-orang keturunan Maluku atau berbeda budaya yang ingin atau ingin menjadi anggota harus beradaptasi dengan lingkungan ini dan belajar dari bahasa, adat istiadat, perilaku dan keragaman budaya yang terdapat dalam perkumpulan budaya yang anggotanya sebagian besar berasal dari Maluku. Bersiap untuk perbedaan proses

adaptasi yang harus dilalui setiap individu ketika berinteraksi atau memasuki budaya baru menjadi hal yang wajar. Anggota dari etnis yang berbeda dari klub motor Satu Darah Maluku pasti akan mengalami kecemasan dan ketakutan yang berbeda karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan mereka. di lingkungan barunya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana proses komunikasi antaretnis dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian di dalam organisasi Satu Darah Maluku?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan dan mengetahui bagaimana Proses komunikasi seperti apa yang dapat dilakukan anggota antar etnis klub motor Satu Darah Maluku dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan menjadi referensi yang sangat baik untuk bidang studi komunikasi, khususnya *public relations* terkait dengan proses komunikasi budaya dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Diharapkan dapat menjadi sumber daya. Perkembangan dalam bidang studi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang kemungkinan proses komunikasi dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian.

3. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan bahan masukan kepada pembaca sekalian tentang proses komunikasi dalam organisasi budaya sehingga mampu menjalin hubungan antar anggota yang berbeda budaya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini, peneliti membagi menjadi:

Bab I berisi **Pendahuluan** Sebagai bagian dari penelitian ini, latar belakang masalah dirinci, sehingga deskripsi masalah mencakup apa masalahnya dan apa yang ingin diselidiki. Kemudian ada tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam survei. Selain itu, terdapat manfaat penelitian yang meliputi manfaat akademik, praktis, dan sosial. Bab ini diakhiri dengan taksonomi teks, menguraikan setiap bab yang ditulis oleh peneliti.

Bab II **Tinjauan Pustaka** Bagian pertama bab ini merupakan landasan teori, dan bagian ini memuat teori dan hasil penelitian yang diperoleh dari kajian

penelitian. Bagian ini mencakup landasan teoretis komunikasi antarbudaya, elemen dan proses komunikasi, kesadaran, dan banyak lagi. Bagian kedua memaparkan kerangka teori yang menjelaskan teori yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir yang memuat logika antara teori dan fakta tentang masalah yang ingin dipelajari.

Bab III **Metodologi Penelitian**. Bagian pertama adalah paradigma penelitian, yaitu cara pandang peneliti terhadap masalah yang ingin diteliti, kemudian pendekatan penelitian, cara mencari informan, dan sumber data. Sumber data untuk penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Yaitu sumber data primer dan sekunder, kemudian metode pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan survei internet terhadap masalah yang diteliti. Analisis data akan berjalan sesuai dengan tema penelitian. Analisis data ini terdiri dari reduksi data, display data, dan pengumpulan data. Selain itu, bagian Interpretasi Data menggabungkan hasil analisis untuk menciptakan makna dari data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dan yang terakhir adalah keabsahan data, atau validitas data. Pada bagian ini data yang diperoleh peneliti tidak berbeda dengan data sebenarnya dan dapat dianggap sebagai data.

Selanjutnya bab empat yaitu **Pembahasan**. Bab ini memberikan gambaran tentang informan, termasuk tema penelitian yang dipilih dalam penelitian ini dan profil informan. Bagian selanjutnya akan memaparkan hasil penelitian berupa penyajian data yang diperoleh dari analisis data. Bagian akhir bab ini

menginterpretasikan dan membahas pokok-pokok temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teori yang dibuat untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab terakhir yang menjelaskan nomenklatur ini adalah Bab V, yang terdiri dari bagian akhir yang menyajikan hasil akhir dan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan.

